

PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN BUNRAKU DI JEPANG PADA ZAMAN MEIJI

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai
gelar Sarjana Sastra



Nani Maryani

04110077

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

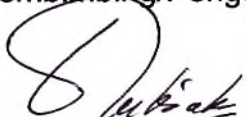
Skripsi Sarjana yang berjudul :

Perkembangan Seni Pertunjukan Bunraku Di Jepang


Pada Zaman Meiji

Telah diujikan dan diterima dengan baik (Lulus) pada tanggal 6 Agustus 2008,
pukul 09:00 WIB dihadapan panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

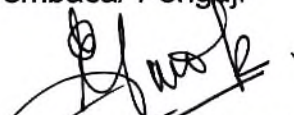
Pembimbing/Penguji

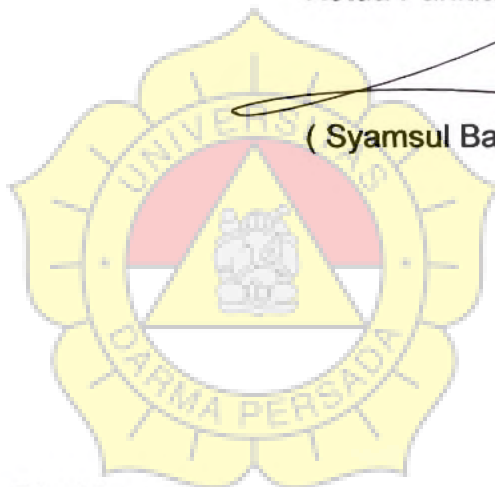

(Oke diah Arini, SS)

Ketua Panitia/Penguji


(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca/ Penguji



(Erni Puspitasari, SS)



Disahkan oleh :

Ketua Jurusan

Bahasa & Sastra Jepang


(Syamsul Bahri, SS)

Dekan Fakultas Sastra


FAKULTAS SASTRA

(Dr. HJ. Albertine Minderop, M.A)

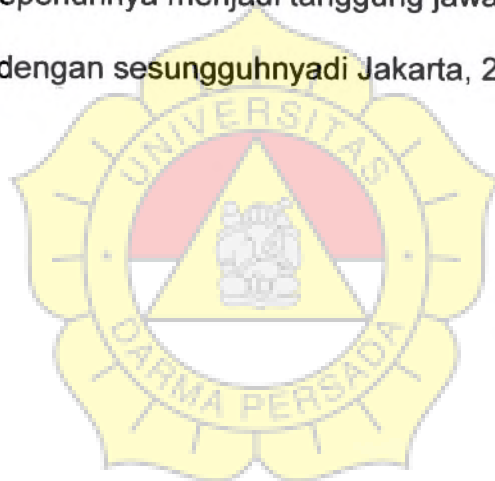
Lembar Pernyataan :

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**Perkembangan Seni Pertunjukan Bunraku Di Jepang
Pada Zaman Meiji**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Oke Diah, SS bukan merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 28 Juli 2008



Nani Maryani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sastra, skripsi ini berjudul Perkembangan Seni Pertunjukan Bunraku di Jepang pada Zaman Meiji.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, ucapan tersebut ingin penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Oke Diah Arini, SS selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Erni, SS selaku dosen pembaca skripsi ini
3. Bapak Syamsul Bahri selaku ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang
4. Ibu Dr.Hj.albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Seluruh dosen pengajar fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat.
6. Seluruh Staff Sekretariat Fakultas Sastra dan juga Universitas Darma Persada terima kasih atas bantuannya.

7. Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis untuk mendapatkan referensi dan bahan-bahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua Orang tua ku yang telah senantiasa memberikan dukungan yang tak pernah henti baik berupa materil dan imateril.
9. Seluruh keluarga kakak dan adik ku terima kasih atas dukungan dan pengertiannya.
10. Untuk anak-anak kelas D angkatan 2004,(dv, dian, andini, cece, shinta, maya, babeh, cory, adi, fika, lastri, kiki, inggrid, dita, feli, anggara) terima kasih sudah memberikan banyak pengalaman dan kenangan yang indah.
11. Untuk anak-anak Swara Unsada, terutama angkatan XV Ronald, adel, tiwi thanx for always be my friend
12. seluruh keluarga besar SU, Luti, mas jawa n semuanya Love U allsemoga kita menjadi keluarga yang besar
13. kepada seluruh phak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dikarenakan keterbatasan sumber data dan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Penulis berharap adanya saran dan kritik dari pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Jakarta, 29Juli 2008

Nani Maryani

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | .ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | .iii |
| LEMBAR PERNYATAAN..... | .iv |
| KATA PENGANTAR..... | .v |
| DAFTAR ISI..... | .viii |
| ABSTRAKSI..... | .x |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | . 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | . 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah..... | . 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | . 8 |
| 1.4. Pembatasan Masalah..... | . 8 |
| 1.5. Metode Penelitian..... | . 9 |
| 1.6. Landasan Teori..... | . 9 |
| 1.7. Sistematika Penulisan..... | . 10 |
| BAB II : BUNRAKU SEBELUM ZAMAN MEIJI | |
| 2.1. Sejarah Bunraku..... | . 11 |
| 2.2. Pengertian Bunraku..... | . 22 |
| 2.2.1. Tayu..... | . 23 |
| 2.2.2. Dalang..... | . 24 |
| 2.2.3. Pemain Shamisen..... | . 25 |
| 2.2.4. Boneka..... | . 25 |
| 2.2.5. Panggung..... | . 26 |
| BAB III : BUNRAKU PADA ZAMAN MEIJI | |
| 3.1. Perkembangan Bunraku..... | . 27 |
| 3.2. Masa keemasan Bunraku..... | . 30 |
| 3.3. Perlengkapan pertunjukan..... | . 34 |
| 3.3.1 Tayu..... | . 34 |
| 3.3.2 Dalang..... | . 36 |

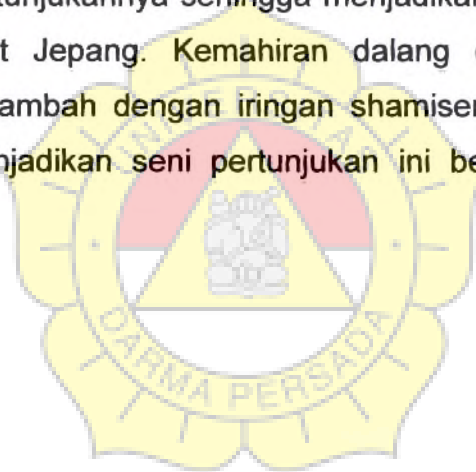
| | |
|----------------------------|-----|
| 3.3.3 Pemain Shamisen..... | .38 |
| 3.3.4 Boneka..... | .39 |
| 3.3.5 Panggung..... | .40 |
| BAB IV : KESIMPULAN..... | .42 |
| GLOSARY..... | .44 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | .48 |
| LAMPIRAN..... | .49 |



ABSTRAK

Nama : **Nani Maryani**, Nim : **04110077**, Judul Skripsi : **Perkembangan Seni Pertunjukan Bunraku di Jepang pada Zaman Meiji**, pada : Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Dibawah Bimbingan : Ibu Oke Diah Arini, SS

Seni pertunjukan Bunraku merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional di Jepang, seni pertunjukan ini sangat unik karena mengandalkan dari gerakan-gerakan boneka yang sangat ekspresif, seni pertunjukan ini terus melakukan perkembangan dalam pertunjukannya sehingga menjadikan seni pertunjukan ini diminati oleh masyarakat Jepang. Kemahiran dalang dalam menggerakkan bagian-bagian boneka ditambah dengan iringan shamisen serta naskah yang dibacakan oleh tayu menjadikan seni pertunjukan ini berbeda dengan yang lainnya.



卒業論文: 明治時代に日本で文楽の芸美ショーは葉立つしています

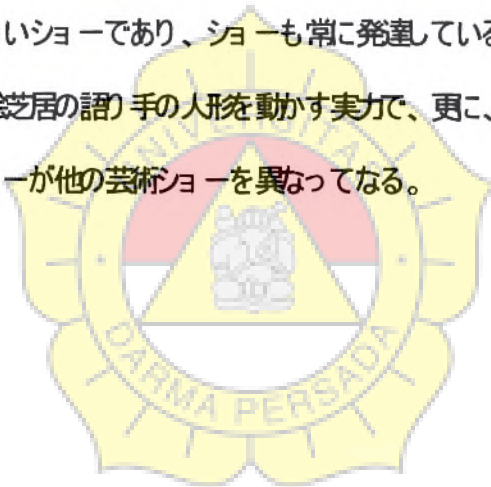
氏名: ナニマリヤニ

学生番号: 04110077

ダルマプルサダ大学日本語学科

要旨

文楽というのはどれか一つの日本の伝統的な芸術ショーである。この芸術ショーは表現に富む人形の身振りが頼るため、とても珍しいショーであり、ショーも常に発達している。そのため、このショーに興味を持つ日本人が多い。影絵芝居の語り手の人形を動かす実力で、更に、三味線で弾いた曲と太夫が原稿を読まれており、このショーが他の芸術ショーを異なっている。



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dalam perjalanan sejarahnya yang panjang telah menghasilkan sebuah kebudayaan nasional yang khas. Di satu sudut kebudayaan ini telah dibina oleh orang Jepang dengan sumber-sumber inspirasi lingkungan mereka sendiri dan di sudut lain, kebudayaan Jepang merupakan paduan dari unsur-unsur kebudayaan Asia barat yang kemudian ditempa menurut cita rasa Jepang.¹

Pengertian kebudayaan sendiri menurut ilmu antropologi adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.² dan kebudayaan tersebut terbentuk melalui suatu proses dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud gagasan, wujud sosial dan wujud benda-benda.

Setiap peradaban di dunia ini mesti memiliki asal usul kenapa peradaban dan kebudayaan tersebut dapat tercipta begitu pula dengan pertunjukan kesenian yang ada di Jepang memiliki asal usul dari mana

¹ Matsubara Saburo, *Sejarah Kebudayaan Jepang*, Kementrian Luar Negri Jepang. 1987 Hal 1

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990, Hal.180.

kesenian tersebut dapat berkembang, suatu kebudayaan tidak terlahir begitu saja begitu pula dengan yang lainnya. Setiap kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur yang bersifat universal yaitu: ³

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem organisasi masyarakat
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Diantara ketujuh unsur kebudayaan disebutkan di atas, kesenian termasuk salah satu unsur yang terdapat di dalamnya dan juga merupakan suatu dari perwujudan atas kebudayaan itu sendiri yang menjadikan ciri dari suatu bangsa.

Jepang merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi yang terus dipertahankan hingga saat ini. Jepang juga dikenal sebagai bangsa yang mampu menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain. Masuknya pengaruh asing yang mewarnai kebudayaan Jepang sebagian besar dari kebudayaan Cina dan Korea yang pada saat itu dapat dikatakan sebagai Negara yang berkembang. Pengaruhnya

³ koentjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia pustaka Utama. 1993, Hal. 2.

pada saat itu adalah bahasa, teater, sistem pemerintahan, agama, dan seni. Kebudayaan Jepang pada saat ini pun adalah suatu proses akulturasi budaya yang terjadi antara kebudayaan tradisional Jepang dengan budaya asing, namun proses akulturasi tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima oleh bangsa Jepang, proses tersebut kemudian diolah dan disesuaikan dengan masyarakat dan kebudayaan mereka tanpa meninggalkan ciri tradisional.

Jepang memiliki seni pertunjukan tradisional yang sangat populer diantaranya yaitu Noh, pertunjukan ini menggunakan topeng yang dikenakan oleh setiap pemain dalam setiap pementasan. Selanjutnya seni pertunjukan teater Kabuki pertunjukan ini merupakan seni pertunjukan yang berkembang di akhir abad 17 dan pertunjukan kabuki ini termasuk seni pertunjukan yang populer diantara pertunjukan lainnya di Jepang, pertunjukan ini mementaskan drama yang mengandalkan dari kemampuan akting tiap pemainnya yang mampu untuk menirukan setiap gerakan yang gemulai karena pemain kabuki seluruhnya merupakan laki-laki dan seni pertunjukan Bunraku yaitu seni pertunjukan yang menggunakan boneka yang terbuat dari kayu yang memainkan suatu drama. seni pertunjukan drama sangat digemari oleh masyarakat Jepang sendiri, karena naskah drama di Jepang diambil dari kisah kehidupan

sehari-hari dari masyarakat Jepang itu sendiri seolah mereka dapat merasakan alur cerita yang dimainkan .

Buraku berbeda dengan seni pertunjukan drama lainnya di Jepang, seni pertunjukan ini mengandalkan boneka kayu untuk mengekspresikan karakter tiap tokoh yang dimainkan dan juga kepiawaian para dalang untuk menggerakkan bagian-bagian yang ada pada boneka agar terlihat mirip dengan aslinya.

Ningyo Joruri (人形 瑠璃) atau juga di kenal dengan Bunraku (文楽) adalah seni pertunjukan teater dengan menggunakan boneka kayu yang berkembang pada awal abad ke 17. *Ningyo* yang berarti boneka Jepang, dan *Joruri* sendiri adalah sebutan untuk naskah dalam bentuk nyanyian yang disebut dengan *tayu* sambil diiringi pemusik yang memainkan shamisen. Sedangkan Bunraku adalah nama yang lebih sering digunakan untuk menyebut Ningyo Joruri, kata Bunraku (文楽) yang berarti adalah seni pertunjukan sandiwaranya yang diiringi musik. Seni pertunjukan teater Bunraku mengandalkan tiga unsur penting yaitu pembaca naskah atau nyanyian yang di sebut dengan *tayu*, pemain shamisen, Shamisen adalah alat musik tradisional Jepang yang mengiringi pertunjukan tersebut dan juga penggerak boneka (dalang) atau di kenal dengan *sangyou*, pertunjukan ini hasil kreasi *tayu* yang bernama Takemoto Gidayu yang mengembangkan seni pertunjukan ini dengan mendirikan gedung

pertunjukan yang bernama Takemotoza serta penulis naskah bernama Chikamatsu Monzaemon dan juga penulis naskah cerita untuk pertunjukan teater kabuki.

Pada zaman Meiji pertunjukan ningyou joruri sempat melampaui kepopuleran dari pertunjukan kabuki, pementasan kabuki pun banyak yang menggunakan naskah dari pementasan ningyou joruri, pementasan kabuki yang menggunakan naskah ningyo joruri tanpa merubah atau meringkas isi cerita disebut dengan maruhon mono.⁴

Di akhir abad 18 hingga permulaan abad 19 kepopuleran kabuki berbalik melampaui kepopuleran ningyo joruri, Uemura Bunrakuken yang melihat perkembangan ini berusaha menghidupkan ningyo joruri dengan membangun gedung pertunjukan khusus ningyo joruri bernama Bunrakuza di Kozubashi Osaka pada tahun 1872, hingga akhir zaman Meiji Bunrakuza menjadi satu-satunya gedung teater ningyo joruri yang tersisa.

Dalam artikel yang berjudul *A Brief Introduction to the History of Bunraku*, Matthew Johnson mengatakan bahwa sandiwara keliling sebenarnya sudah ada sejak lama saat itu hanya menggunakan *biwa* sebagai alat musik pengiringnya. Dan dalam buku yang berjudul *Backstage at Bunraku hal 2*, Donald Keene mengatakan bahwa di kebanyakan Negara di seluruh dunia bahwa seni pertunjukan yang

⁴ Hironaga Shuzaburo, *The Bunraku Handbook*, Tokyo : Maison des Art, Inc 1976,

menggunakan boneka hanya untuk menghibur anak-anak, namun seiring dengan perkembangannya mereka berkreasi dengan kayu sehingga menjadikan boneka kayu dapat terlihat dan bertingkah laku layaknya manusia seperti dapat menggerakkan kelopak matanya, mengambil tisu, menggunakan kipas dan lain sebagainya.

Pada zaman dulu seni pertunjukan *ningyo joruri*, boneka hanya digerakkan oleh seorang dalang saja namun sejak pertunjukan *ningyo joruri* yang berjudul "*Ashiya doumon ouchi kagami*" mulai digerakkan oleh tiga orang dalang sekaligus untuk satu boneka hal ini dilakukan agar gerakan boneka dapat terlihat hidup dengan kedua tangan dan kaki yang dapat digerakkan serta wajah boneka yang dapat digerakkan untuk dapat menunjukkan ekspresi wajah yang berubah-ubah. Boneka Bunraku tersebut terbuat dari kayu sejenis pohon *Hinoki* atau *Chamaecyparis Obtusa*, kayu tersebut dibentuk yang kemudian membelah kepala boneka menjadi dua bagian dan mengerok sisa kayu yang ada didalamnya agar dapat memudahkan untuk menggerakkan bagian-bagian yang ada di wajah boneka, boneka juga memiliki mekanisme penggerak pada sendi-sendi pada dua belah lengan, kaki dan jari-jari kaki.

Setiap dalang memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menggerakkan bagian-bagian boneka tersebut, dalang utama atau disebut juga dengan *Omozukai* bertugas menggerakkan bagian kepala,

leher dan lengan kanan biasanya dalang utama menunjukkan wajahnya pada pertunjukan dan menggunakan sandal yang tingginya lebih tinggi dari kedua dalang lainnya, sedang kedua dalang lainnya menggunakan pakaian berwarna hitam, dalang yang bertugas menggerakkan bagian tangan kiri disebut *Hidari Zukai* sedang dalang terakhir bertugas menggerakkan bagian kaki disebut *Ashi Zukai* dan biasanya dalang ketiga ini baru sebagai pemula.

Ketiga dalang tersebut menyatukan gerakan boneka sesuai dengan ritme gerakan dengan mengikuti isyarat dari dalang kepala, dalang hanya bertugas untuk menggerakkan boneka saja sedangkan pembaca naskah cerita dibacakan oleh seorang *tayu* sebutan untuk orang yang bertugas membacakan naskah cerita dan diiringi oleh seorang yang memainkan alat musik tradisional Jepang yaitu *shamisen*.

Menjadi seorang dalang dalam pertunjukan Bunraku tidaklah mudah, untuk menggerakkan bagian-bagian dari boneka diperlukan keterampilan yang bagus dan juga pengetahuan yang banyak tentang bunraku. Untuk menjadi *omozukai* diperlukan seorang dalang yang sudah berpengalaman selama sekitar 20 tahun, dalang yang mempunyai pengalaman di bawahnya dapat menjadi *Hidari Zukai* sedangkan untuk menjadi *Ashi zukai* dapat dilakukan oleh dalang junior.

Panggung untuk pertunjukan teater ini sendiri berbeda dengan panggung kebanyakan karena *design* panggung dibuat agar dapat memudahkan para dalang untuk bergerak, Bunraku berbeda dengan seni pertunjukan lainnya karena seni pertunjukan ini mengandalkan dari setiap gerakan dari para dalang.

1.2 Permasalahan

Dalam hal ini peneliti mengangkat permasalahan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Bunraku hingga mencapai masa keemasannya pada zaman Meiji.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengambil judul Perkembangan Bunraku pada zaman Meiji adalah untuk mengetahui perkembangan Bunraku serta faktor apa saja yang dapat menjadikan Bunraku mencapai masa Keemasannya pada zaman Meiji.

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada aspek seni pertunjukan Bunraku pada zaman Meiji.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode dengan mendeskripsikan data yang kemudian menganalisisnya. Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam mengumpulkan data dengan mencari data dari buku dan referensi yang ada pada perpustakaan maupun berbagai informasi yang didapat dari *online e-library* dan situs-situs internet lainnya sebagai bahan acuan dan sumber yang penulis gunakan.

1.6 Landasan Teori

Menjelaskan tentang teori-teori yang menjelaskan berkaitan tentang seni pertunjukan boneka yaitu Donald Keene dalam bukunya *Backstage at Bunraku* hal 2, mengatakan bahwa di kebanyakan Negara di seluruh dunia bahwa seni pertunjukan yang menggunakan boneka hanya untuk menghibur anak-anak, sedang Matthew Johnson dalam artikelnya *A Brief introduction to the history of Bunraku* mengatakan bahwa sandiwara keliling di Jepang sebenarnya sudah ada sejak lama saat itu hanya menggunakan *biwa* sebagai alat musik pengiringnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis akan membagi menjadi 4 Bab yang terdiri dari Bab I adalah Pendahuluan, Bab II Penjelasan, Bab III Isi dan Bab IV adalah Penutup dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan serta sistematika penulisan.
- Bab II Memaparkan tentang Pengertian Bunraku, asal usul dan sejarah masuknya seni pertunjukan teater boneka Bunraku pada Zaman Meiji.
- Bab III Menjelaskan tentang Perkembangan Bunraku, Masa keemasan Bunraku, dan juga Perlengkapan pertunjukan yang di butuhkan pada saat pertunjukan berlangsung.
- Bab IV Berisi tentang kesimpulan dari isi skripsi yang ditulis.